

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN
MELALUI METODE BERMAIN PADA SISWA KELAS I
SD NEGERI 84 BOLLI KECAMATAN MAIWA
KABUPATEN ENREKANG**



MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

VERAWATI
10540 11252 19

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN & PENERBITAN

Tgl. terima : 04/07/2022
Nama :
Jumlah :
Harga :
Nomor :
No. Klasifikasi : R40107/PGSD/229
VER
p¹

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Verawati
Stambuk : 10540 11252 19
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Bermain Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

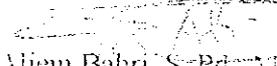
Pembimbing : **1. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.**
2. Abdan Syukur, S.Pd., M.Pd

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Paraf Pembimbing
		<i>- Uraian Skripsi</i> <i>- Isti perbaiki</i> <i>layar disisi</i>	
			

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi kepada masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, 2021

Ketua Prodi PGSD


Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.
NBM. 148913



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Metode Bermain pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang**

Nama Mahasiswa : **VERAWATI**

NIM : 10540 11252 19

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dihadapan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Mei 2021

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr Muhammad Akhir, S. Pd., M. Pd.

Abdan Syakur, S. Pd., M. Pd.

Diketahui Oleh,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Erwin Akib, M. Pd., Ph.D.
NBM : 858 625

Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.
NBM. 1148913



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : **VERAWATI**
Nim : 10540 11252 19
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Metode Bermain pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Telah diperiksa dan diteliti secara seksama maka skripsi ini sudah layak diajukan pada Jurusan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Mei 2021

Pembimbing I

Dr Muhammad Akhir, S. Pd., M. Pd.

Pembimbing II

Abdan Syakur, S. Pd., M. Pd.

Mengetahui

Universitas Muhammadiyah Makassar.
Dekan FKIP

Erwin Akib, M. Pd., Ph.D.
NBM : 858 625

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahfi, S. Pd., M. Pd.
NBM : 1148913



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Metode Bermain pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang**

Nama Mahasiswa : **VERAWATI**

NIM : 10540 11252 19

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dihadapan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Mei 2021

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr Muhammad Akhir, S. Pd., M. Pd.

Abdan Syakur, S. Pd., M. Pd.

Diketahui Oleh,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Erwin Akib, M. Pd., Ph.D.,
NBM : 858 625

Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.
NBM. 1148913



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **VERAWATI**

Nim : **10540 11252 19**

Jurusan : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Judul Skripsi : **“Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Metode Bermain pada Siswa Kelas I SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa”.**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan TIM Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2021

Yang membuat pernyataan

VERAWATI



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **VERAWATI**

Nim : **10540 11252 19**

Jurusan : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

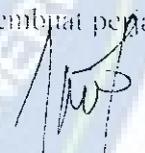
Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuat oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila perjanjian seperti butir 1, 2, dan 3 dilanggar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Mei 2021

Yang membuat perjanjian


VERAWATI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Doa, kesabaran dan serta usaha sungguh-sungguh
Adalah modal utama untuk mencapai keberhasilan
Dan tidak ada kata terlambat
Untuk menjadi seseorang yang anda inginkan*

"Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan

Allah tidak membebani seseorang

Melainkan sesuai kesanggupannya" (Qs-AL-Baqarati 286)

Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku

*Saudaraku, temanku, keluarga Gowa yang telah tulus dan ikhlas mendoakan
dan memberiku semangat untuk meraihi cita-citaku.*

ABSTRAK

Verawati, 2021, **Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Bermain Pada Siswa Kelas I SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang** Skripsi. Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhammad Akhir dan pembimbing II Abdan Syakur.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana menerapkan metode bermain untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode pada siswa kelas I SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang sebanyak 36 orang yang terdiri dari 15 perempuan dan 21 laki-laki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I yang tuntas secara individual dari 36 siswa hanya 20 siswa atau 55,55% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau berada pada kategori rendah. Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 61,11. Sedangkan pada siklus II dimana dari 36 siswa terdapat 30 siswa atau 83,33% telah memenuhi KKM secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 75,83 atau berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang melalui penerapan metode bermain mengalami peningkatan.

Kata kunci : kemampuan membaca permulaan metode bermain

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas berkat rahmat dan ridha-Nyalah sehingga penulis masih diberikan kesehatan, kesempatan, kesabaran terlebih lagi karunia kemauan serta tekad yang dianugerahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, tidak lupa pula penulis kirimkan salawat dan tashim atas junjungan kita, Nabi Muhammad Saw, sebagai suri tauladan untuk menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak di dunia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dalam bentuk bimbingan, saran maupun dorongan dari berbagai pihak. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, selayaknya apabila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, M Pd., Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Bapak Dr. Muhammad Akhir., M.Pd. Pembimbing I dan S.Pd., M.Pd. Pembimbing II yang telah membimbing memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Makassar yang telah membekali penulis sebagai pengetahuan selama kuliah sampai pada penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Abdul Wahab Badduhati, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 84 Bolli Kec. Maiwa Kab. Enrekang, guru kelas I, serta seluruh siswa kelas I atas kerja samanya selama penulis melakukan penelitian.
7. Ayahanda Almarhum Kandacong dan Ibunda Hj. Mumawiah tercinta, saudara-saudaraku, yang telah memberikan motivasi dan doa restunya selama penyusunan skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan kelas PKG A Angkatan 2019 PGSD S1, yang selalu memberikan bantuan serta dukungannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran membangun sangat diharapkan. Semoga segala bantuan, motivasi, bimbingan dan doa dari berbagai pihak senantiasa mendapatkan berkah dan rahmat dan ilahi rabbi.

Makassar, 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Hasil Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian pustaka	9
1. Penelitian yang Relevan	9
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar	9
a. Keterampilan Membaca	10

b. Pengertian Membaca	12
c. Tujuan Membaca.....	14
d. Proses Membaca Permulaan Kelas Rendah Di Sekolah Dasar	19
3. Bermain Dalam Bahasa Indonesia	22
4. Langkah-Langkah Membaca Permulaan Dengan Metode Bermain	26
5. Kelebihan Dan Kelebihan Bermain	27
B. Kerangka pikir.....	28
C. Hipotesis tindakan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	33
C. Fokus Penelitian	33
D. Prosedur Penelitian.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Analisis Data	42
H. Indikator Keberhasilan	43

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	45
	A. Hasil Penelitian	45
	1. Deskripsi Hasil Tes Siklus I	45
	a. Perencanaan Tindakan Siklus I.....	46
	b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I	46
	c. Observasi Siklus I	52
	d. Refleksi Siklus I	52
	2. Deskripsi Hasil Tes Siklus II	55
	a. Perencanaan Tindakan Siklus II	55
	b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II	56
	c. Observasi Siklus II	62
	d. Refleksi Siklus II	64
	B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	65
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	69
	A. Simpulan	69
	B. Saran	69
	DAFTAR PUSTAKA	71
	LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) berdasarkan Kurikulum 2013 lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, “hal ini terlihat dalam standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis” (Depdiknas, 2006: 4), termasuk keterampilan membaca harus dikuasai oleh siswa SD karena keterampilan membaca sangat berkaitan dengan seluruh proses belajar mengajar.

Keterampilan membaca sangat penting dimiliki oleh setiap siswa sekolah dasar, tetapi kenyataannya tidak semua siswa telah mampu melakukan aktifitas membaca atau belajar membaca dengan cepat dan lancar. Hal tersebut dapat terjadi pada semua siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas I sekolah dasar yang memang baru belajar membaca permulaan, baik dalam mengenal huruf, kata, dan kalimat sederhana.

Keterampilan membaca tidak diperoleh secara alamiah, melainkan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Rosdi (Sarkil, 2008: 4) bahwa “kegemaran dan keterampilan membaca bukanlah suatu yang tumbuh secara otomatis dengan sendirinya”. Berdasarkan hal tersebut guru perlu memberikan bimbingan membaca

permulaan dengan baik menggunakan media yang sesuai dengan bahan ajar, kondisi, dan tingkat keterampilan siswa kelas I SD.

Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh penguasaan keterampilan membaca. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bacaan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Siswa tersebut akan lambat sekali dalam menyerap pelajaran. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lambat jika dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Button-up (Button-up Theory, [http://Pengajaran.com/metode bermain-dalam belajar/1553](http://Pengajaran.com/metode_bermain-dalam_belajar/1553)) bahwa "Setiap pengajaran bahasa ialah membaca dimulai dengan cara mengenal huruf dari sebuah kata, mengenal kata dari sebuah kalimat lalu mengenalkan kalimat dari sebuah tes bacaan".

Pengenalan kata adalah salah satu dasar bagi pembinaan keterampilan membaca permulaan. Dapatlah di katakan bahwa pengenalan kata ini merupakan keterampilan pra-sarat untuk dapat membaca secara baik dan teliti. Selanjutnya kelancaran dan ketelitian ini merupakan dasar bagi proses pemahaman bacaan.

Pembelajaran membaca di kelas I SD merupakan pembelajaran tahap awal. Pada tahap awal, kosa kata yang mereka miliki masih terbatas ditambah lagi dengan pengenalan simbol-simbol huruf yang mungkin belum mereka kuasai. Selain

itu siswa kelas I masih lebih sering ingin bermain dari pada belajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang baik di kaitkan dengan permainan sesuai dengan jiwa anak tersebut yang senang bermain.

Setelah melalui serangkaian pembelajaran bahasa, siswa kelas I seharusnya sudah terampil menghubungkan simbol tulisan dengan bunyi, misalnya sudah dapat melafalkan atau menyebut nama-nama huruf yang dipakai, sudah dapat mengeja kata, dan dapat membaca kalimat inilah yang merupakan harapan bagi guru, orang tua dan masyarakat.

Ternyata masih jauh dengan apa yang diharapkan. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan guru dan siswa kelas I SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Bahwa, kemampuan siswa membaca permulaan masih kurang, masih banyak siswa yang belum lancar membaca, masih mengeja dalam membaca bahkan masih ada yang salah dalam menyebutkan huruf dan kata. Sedangkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa dalam mengajarkan materi pelajaran bahasa Indonesia kepada siswa masih kurang melibatkan siswa secara aktif dalam interaksi belajar mengajar sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar, guru dalam mengajar belum menggunakan metode bervariasi dalam proses pembelajaran, guru kurang membimbing dan melatih siswa dalam berbagai keterampilan membaca, dan guru cenderung menggunakan tanya jawab dan pemberian pengajaran soal sehingga siswa kurang terampil membaca.

Data di atas diperkuat pula oleh studi awal yang dilakukan penulis, setelah menguji kemampuan membaca siswa di kelas tersebut, terbukti dari 36 siswa yang mengikuti kegiatan belajar membaca permulaan dengan baik 13 siswa yang mampu dan yang belum mampu 23 siswa dan dari nilai harian kemampuan membaca siswa kelas 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu rata-rata 59,35, sehingga lebih rendah dari standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 65.

Membaca permulaan memerlukan strategi, strategi itu adalah ilmu dan kiat didalam memanfaatkan segala sumber yang dapat dikerahkan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Frebel seorang pendidik dari Jerman (Dadan, 2006: 87) ia percaya bahwa "salah satu alat yang terbaik untuk mendidik anak-anak ialah melalui metode bermain". Anak-anak lebih siap dan berpotensi untuk bermain dari pada cara lain.

Menurut Pestalozzi (Dadan, 2006: 86) bahwa "Bermain mempunyai nilai-nilai untuk mengembangkan harmoni antara jiwa dan raga". Hal ini sejalan dengan pendapat Bennet (Dadan, 2006: 87) yang pernah mengadakan penelitian pada guru waktu siswa bermain menyatakan bahwa "Para siswa mengungkapkan perilaku yang mencerminkan kebutuhan batin mereka serta proses intelektual yang mendalam".

Dari pernyataan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa metode bermain merupakan salah satu metode yang dapat membantu peningkatan keterampilan membaca permulaan karena siswa kelas 1 SD masih dalam tahap pengenalan benda-benda kongkret yang pembelajarannya dikemas dalam bentuk bermain.

Fungsi bermain tidak saja meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial tetapi juga mengembangkan bahasa emosi, disiplin, kreatifitas, dan perkembangan fisik anak. Bermain simbolik misalnya dapat peningkatan kognitif anak untuk dapat berimajinasi dan berfantasi menuju berfikir abstrak. Melalui bermain siswa berusaha mengolah diri (olah pikiran, dan olah fisik) yang sangat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi, kinerja dan prestasi dalam melaksanakan tugas dan kepentingan bersama dengan lebih baik. Melalui bermain juga sebagai suatu aktifitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang uth, baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Menurut (Dadang, 2006 : 27) “Anak juga dapat menerapkan disiplin dengan menunggu giliran atau mentaati peraturan”.

Dengan menggunakan metode bermain guru mendapatkan gambaran yang lengkap tentang keseluruhan diri siswa misalnya seorang guru menyatakan bahwa perilaku para siswa pada waktu bermain dapat mengungkapkan sifat-sifat siswa tersebut yang berlangsung di rumahnya.

Contoh lain guru melukiskan seorang anak yang biasanya pendiam dan pasif, ternyata dia lebih vokal dan menjadi dominan ketika terlibat bermain. Siswa lebih berperilaku alamiah pada waktu bermain. Hal ini membuat guru dapat lebih mudah menilai keterampilan siswa yang sesungguhnya dan lebih akurat di dalam bermain dari pada dalam situasi formal.

Menurut Amzah (2008: 82) yang telah mengadakan penelitian di Kelas I SD Negeri 1 nepa mekar kecamatan Lakudo kabupaten Buton membuktikan bahwa “Penggunaan metode bermain dapat meningkatkan proses belajar membaca

permulaan siswa”. Hal ini terbukti dengan adanya perkembangan keterampilan belajar siswa dari siklus pertama dengan kualifikasi kurang (K) menjadi kualifikasi cukup (C) pada siklus kedua, demikian juga dari siklus dua menjadi kualifikasi baik (B) pada siklus ketiga.

Berdasarkan temuan-temuan masalah pembelajaran membaca di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan PTK terhadap pembelajaran membaca permulaan dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Metode Bermain Pada Siswa Kelas 1 MI Pergis Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan permasalahan “Bagaimanakah meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode bermain siswa kelas 1 SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui penggunaan metode bermain pada siswa kelas 1 SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan guru SD dan peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang cara pelaksanaan metode bermain secara optimal dalam penerapan membaca permulaan dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan teoritik dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat menjadi input bagi guru dalam upaya mengkaji lebih luas tentang penggunaan metode bermain dalam peningkatan keterampilan membaca permulaan

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui hasil penelitian ini guru SD diharapkan mendapat pengalaman secara langsung menggunakan metode bermain dalam peningkatan keterampilan membaca permulaan;
- b. Melalui hasil penelitian ini peneliti diharapkan siswa dapat mendapat pengalaman nyata dan dapat menerapkan metode bermain jika menjadi guru nanti;
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memberikan pengetahuan tentang hasil kajian terhadap keterampilan membaca permulaan; dan
- d. Kepala Sekolah memperoleh sumbangan inovasi pembelajaran yang secara operasional cocok dan relevan dengan nuansa pembelajaran yang diinginkan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)

di sekolah. Inovasi ini tidak hanya menyangkut modelnya tetapi juga meliputi perangkat pembelajarannya (seperti: silabus, RPP, alat evaluasi).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian membaca permulaan sering dilakukan diantaranya, yaitu Batariah (2010) dengan judul Penerapan Metode Bermain untuk Meningkatkan Membaca Permulaan Murid Kelas I SD Inpres Pattalikkang Kecamatan Mamuju. Dimana hasil yang di peroleh yaitu kemampuan membaca permulaan murid mengalami peningkatan sebesar 32,18 %. Sejalan dengan itu, Rosnawati (2009) dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Metode Bermain pada Murid Kelas I SD Negeri Belopa Kabupaten Luwu dimana hasil yang diperoleh yaitu 30,64 %. Sedangkan Harnansi (2010) dengan judul Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode *Bermain* Murid Kelas I SD Inpres Surabaya Kecamatan Bontompo Selatan Kabupaten Gowa dimana hasil yang diperoleh sebesar 35,32 %.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD berorientasi pada aspek pembelajaran berkaitan dengan kegiatan pembelajaran menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa siswa, meliputi kemampuan berbahasa dalam konteks terpadu, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di kelas 1 SD masih bersifat permulaan sehingga menjadi dasar dalam peningkatan kemampuan berbahasa dalam tahap lanjut. Penyajian mata pelajaran Bahasa Indonesia di latar belakang suatu kenyataan bahwa kemampuan berbahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang guru penguasaan kemampuan berbahasa akan memperlancar tugas-tugasnya untuk menyerap dan menyebarkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Sementara itu, penguasaan kemampuan berbahasa bagi siswa kadang-kadang kurang memadai.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa masih kurang menekankan pada praktik berbahasa. Mereka lebih banyak menguasai pengetahuan bahasa dari pada kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa yang diperoleh lebih terfokus pada penyajian teori dibandingkan praktek. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa harus dilakukan dengan memadukan antara teori dan praktek di SD.

a. Keterampilan membaca

Pengertian keterampilan membaca menurut Nadir

Muhammad (<http://blogspot.Com/2012/03>), yaitu:

Keterampilan membaca adalah aktifitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan faktor luar. Selain itu, keterampilan membaca juga dapat dikatakan sebagai jenis keterampilan manusia sebagai produk belajar dari lingkungan, dan bukan keterampilan yang bersifat instingtif, atau naluri yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, proses membaca yang dilakukan oleh seorang dewasa (dapat membaca) merupakan usaha mengolah dan menghasilkan sesuatu melalui penggunaan modal tertentu.

Keterampilan membaca adalah proses produksi yang menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap-sikap baru. Membaca juga dapat diartikan bahwa membaca itu merupakan aktifitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan faktor luar. Selain itu, membaca juga dapat diartikan sebagai jenis keterampilan manusia sebagai produk belajar dari lingkungan, dan bukan keterampilan yang bersifat instingtif, atau naluri yang dibawa sejak lahir. Jadi, semakin banyak dan sering seseorang membaca, maka semakin kaya pula ia akan pengetahuan dan pengalamannya, yang berarti semakin banyak pula modal yang dimilikinya untuk membaca. Demikian kebiasaan membaca itu berkembang, maka sejalan dengan itu berkembang pula pengetahuan seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca permulaan murid menurut Abdurrahman (1993 : 141) meliputi:

- 1) Faktor Internal yang terdapat pada diri siswa sendiri yaitu:
 - a) Faktor fisiologis-biologis yang berkaitan dengan kesehatan dan keadaan tubuh.
 - b) Faktor yang berkaitan dengan minat, semangat, kemauan, dan motivasi untuk belajar
- 2) Faktor eksternal yang berada di luar diri siswa, yaitu:
 - a) Faktor keluarga
 Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama pada setiap individu, keluarga merupakan peletak dasar pendidikan dan pembentukan pribadi selanjutnya. Keberhasilan keluarga dalam meletakkan dasar kependidikan akan memberikan gambaran keberhasilan yang berkelanjutan.
 - b) Faktor sekolah
 Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sebagai tempat mendidik, membimbing dan membina anak agar menjadi manusia yang berguna begitu pula dengan guru, metode mengajar guru, keadaan sekolah, fasilitas belajar mengajar (gedung, kurikulum, ruangan dan sebagainya) harus memadai.
 - c) Faktor lingkungan masyarakat
 lingkungan masyarakat yang dimaksud itu seperti mass media, masyarakat luas. Jika seseorang dapat berinteraksi dengan baik

dengan lingkungannya maka dapat menunjang tercapainya hasil keterampilan membaca permulaan yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat diatas pada hakikatnya terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil keterampilan membaca permulaan murid. Namun pada intinya dapat diklasifikasikan atas dua faktor yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa maupun pendekatan belajar yang dilakukan siswa, sedangkan faktor dari luar diri siswa yaitu: faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pergaulan siswa yang mempengaruhi aktivitas belajarnya sehari-hari.

b. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Seorang anak mungkin adalah pembaca yang baik, akan tetapi belum tentu ia dapat mengeja dengan baik. Membaca dan mengeja merupakan dua hal yang berbeda. Membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan otak, sedangkan mengeja adalah suatu kaidah yang diciptakan manusia agar membaca dan menulis menjadi teratur. "Membaca adalah menyerap simbol huruf grafis yang kemudian diubah menjadi ucapan atau proses pengertian dalam otak" Rahim (2007 : 11)

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh keterampilan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar dapat diciptakan melalui kegiatan bermain kata-kata dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Bermain memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial

Menurut Muchlisoh, (Amzah, 2008: 14) membaca permulaan adalah :

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keempat aspek tersebut dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu (1) ketrampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi keterampilan membaca dan menyimak, (2) ketrampilan yang bersifat mengungkap (produktif) yang meliputi ketrampilan menulis dan berbicara.

Menurut Rahim (1999:27-28) bahwa: (a) Membaca bukanlah mengenal dan membunyikan huruf, tetapi kegiatan membaca melampaui pengenalan huruf dan bunyi, (b) Membaca dan menguasai bahasa terjadi serempak, seseorang tidak dapat dikatakan mempunyai keterampilan membaca jika ia tidak menguasai bahasa. (c) Membaca dan berfikir terjadi serempak, orang tidak dapat membaca tanpa mempergunakan pikiran dan perasaannya, (d) Membaca berarti memahami, ini berarti kegiatan membaca bermuara pada pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas, membaca sebagai proses pengolahan bacaan berupa paparan bahasa tulisan dan tertata dalam tata aturan tertentu yang dilakukan

dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bacaan itu, serta penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

c. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Abdurrahman (1999:201) mengemukakan tujuan membaca yaitu “ memahami isi bacaan”. Hal ini berarti bahwa aktivitas membaca dilakukan, baik dilakukan secara berencana maupun secara seketika memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan sehingga dapat diperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas.

Tujuan membaca permulaan di kelas I adalah agar “Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat Depdikbud, (1994/1995:4). Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam peningkatan keterampilan membaca siswa. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. guru yang berkompotensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk ilmuwan dan tenaga ahli.

Untuk melakukan pembelajaran membaca di kelas dengan baik, seorang guru perlu memahami konsep dasar membaca permulaan, diantaranya hakikat membaca

dan kesiapan murid membaca. Konsep dasar membaca permulaan seperti dikemukakan oleh syaffie (1999:5-7) ada 7 yaitu: (1) perolehan keterampilan, (2) kegiatan visual, (3) memahami atau mengerti, (4) proses berpikir, (5) mengolah informasi, (6) proses menghubungkan tulisan dengan bunyi, (7) kemampuan mengantisipasi makna. Ketujuh hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

- (a) Membaca pada hakikatnya adalah pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraph-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluative seluruh isi bacaan.
- (b) Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan visual berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris dan tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.
- (c) Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan memahami dan mengamati kata yang tertulis memberikan makna terhadap kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai.
- (d) Membaca adalah suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta membarikan makna terhadap bacaan.
- (e) Membaca pada hakikatnya adalah proses mengolah informasi dalam bacaan atau pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut.

(f) Membaca pada hakikatnya adalah proses menghubungkan tulisan dengan bunyi-bunyi sesuai dengan system tulisan yang digunakan.

(g) Membaca pada hakikatnya adalah kemampuan mengantisifikasi makna yang terdapat pada bans-bails. Dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan bersifat mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

Ketujuh konsep dasar membaca di atas mengisyaratkan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dalam proses ini peranan indera visual sangat penting. Bagi mereka yang tunetra, peranan indera visual dialihkan pada indera peraba, dengan indera visual dan indera perabanya pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasi dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses itu rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata yang bermakna di samping gambar bunyi. Pembaca juga mengamati berbagai macam tanda baca yang harus dikenalnya. Tanda-tanda baca membantu dalam memahami maksud baris-baris tulisan.

Sesuai dengan hakikat membacanya sebagai proses, pengajaran membaca permulaan maupun pengajaran membaca lanjut dilaksanakan agar anak menguasai proses membaca, Paul (Syaffei, 1999:17) mengemukakan bahwa kegiatan membaca meliputi proses berikut:

a. Mengamati simbol-simbol tulisan

Kegiatan membaca dimulai dengan pengamatan secara visual, di samping pengamatan secara visual juga diperlukan kesan auditori (pendengaran), terutama pada anak-anak, belajar membaca permulaan. Pada anak-anak yang sedang dalam proses belajar membaca permulaan ini, proses membaca terjadi dengan menghubungkan tulisan dengan bunyi dalam bahasa lisan.

b. Menginterpretasikan apa yang diamati

Proses membaca terjadi melalui proses menginterpretasikan kata, kelompok kata, kalimat yang teramati oleh indra visual atau peraba yang kemudian yang dikirimkan ke pusat syaraf dalam otak. Proses menginterpretasikan atau pemahaman kata-kata dan kalimat di dalam otak itu berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh seseorang sebelumnya yang berkaitan dengan kata-kata, kelompok kata dan kalimat tersebut. Oleh karena pengetahuan dan pengalaman seseorang itu berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

c. Membangun asosiasi

Membaca pada dasarnya proses asosiasi. Pada saat seseorang membaca ia melewati beberapa tahapan asosiasi. Pertama-tama adalah asosiasi antara rangkaian bunyi bahasa sebagai suatu lambing dari suatu benda atau peristiwa yang dilambangkan misalnya rangkaian bunyi kuda membangkitkan asosiasi benda yang berupa binatang berkaki empat yang digunakan sebagai penarik bendi.

Berikutnya adalah asosiasi antara gambar rangkaian bunyi yang berupa rangkaian huruf-huruf menurut system tulisan tertentu (*graphemes*) dengan bunyinya (*phomenemes*).

Menyikapi secara personal kegiatan tugas membaca sesuai dengan intereksnya. Kegiatan membaca dipengaruhi oleh sejumlah aspek afektif terutama perhatian, sikap konsep diri. Aspek-aspek efektif ini menentukan seberapa besar kesungguhan seseorang dalam membaca misalnya, seorang anak yang mempunyai perhatian besar terhadap suatu materi bacaan akan dengan sungguh-sungguh membaca bacaan tersebut.

Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Guru perlu menyediakan bahan yang menarik yang dapat menyajikan tantangan bagi siswa untuk giat secara aktif dan kreatif. Bahan tersebut haruslah sesuai dengan perkembangan emosi dan sosial anak. Anak di kelas permulaan (usia 6 - 8 tahun) berada pada fase bermain. "Dengan bermain anak akan senang belajar, semakin senang anak semakin banyak yang diperolehnya. Bermain memiliki peranan penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak" (Dworetzky, 1990 :file:///H:/membaca-permulaan-bermain_bahasa.html).

d. Proses Membaca Permulaan Kelas Rendah Sekolah Dasar

Proses Membaca permulaan adalah proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Dalam kegiatan membaca, pembaca memproses informasi dari teks yang dibaca untuk memperoleh makna.

Vacca, (Amzah, 1991: 172) bahwa:

“Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang”.

Dengan demikian, anak sejak kelas awal SD perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan. Di dalam pembelajaran membaca permulaan akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap eja

Tahap eja disini menurut Macky, (Nur, 2009: 18) tentang kegiatan eja yaitu:

“Kegiatan pengajaran yang memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihapalkan dan dilafalkan siswa sesuai dengan bunyinya menurut abjad, selanjutnya para murid diajarkan untuk berkenalan dengan kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya”

Proses pembelajaran pada tahap eja adalah pengenalan huruf-huruf, suku kata dan kalimat. Di dalam pengenalan huruf tersebut dihapalkan dan dilafalkan, contoh: A a B b C c D d E e dan seterusnya. Pada saat pengenalan suku kata siswa diajarkan untuk merangkai huruf yang sudah dikenalnya, contoh: b, a → ba (dibaca be. a → ba) dan d, u → du (dibaca de. u → du). jadi apabila digabungkan menjadi “ba-du dilafalkan badu”. Kalimat yang diperkenalkan adalah kalimat-kalimat sederhana,

contoh-contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat yang dimulai dari hal-hal yang konkret ke hal yang abstrak, dari hal-hal yang mudah, akrab, familiar dengan kehidupan siswa menuju kehal-hal yang sulit yang mungkin merupakan hal baru bagi diri siswa, Nur, (2009).

b. Tahap Suku Kata dan Kata

Prose pembelajaran membaca permulaan diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co. da, di, du, de, do, ka, ki, ku, ke, ko dan seterusnya. suku kata tersebut kemudian dirangkai menjadi kata-kata bermakna. Dari kata-kata tadi guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna untuk bahan ajar membaca permulaan. Proses pembelajaran ini dapat dilanjutkan dengan proses kata menjadi kalimatsederhana seperti ka-ki, ba-ca, ku-da dan seterusnya.

Proses perangkaian suku kata menjadi kalimat, kata menjadi kalimat sederhana, kemudian ditindak lanjuti dengan pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata dan kata ke dalam suku-suku kata. Proses pembelajaran membaca permulaan yang melibatkan merangkai dan mengupas, kemudian melahirkan istilah lain untuk tahap ini yaitu tahap merangkai kupas.

Proses pembelajaran membaca permulaan yang digambarkan di atas dapat pula dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalannya, sebagai contoh proses pembelajaran membaca permulaan diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu.

Kata ini, kemudian di jadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya kata yang dimaksud diuraikan menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf selanjutnya dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata, dengan kata lain hasil penguraian tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga (kata semula).

c. Tahap Global

Global artinya secara utuh dan bulat, tahap global biasa juga disebut dengan tahap kalimat. Dalam tahap ini disajikan pertama kali kepada siswa adalah kalimat seutuhnya, kalimat tersebut dituliskan di bawah gambar yang sesuai dengan isi kalimatnya. Gambar itu ditujukan untuk mengingatkan siswa kepada kalimat yang ada di bawahnya, setelah beberapa kali membaca, murid dapat membaca kalimat-kalimat itu secara global tanpa gambar.

Sebagai bahan ajar untuk membaca permulaan yang menggunakan tahap global yang dikemukakan oleh Nur (2009: 20) yaitu “ (1) memperkenalkan gambar dan kalimat; (2) menguraikan salah satu kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata; dan (3) kata menjadi huruf-huruf”.

d. Tahap Struktural Analisis Sintesis

Pembelajaran membaca permulaan dengan tahap ini, pembelajaran diawali dengan dua tahap yaitu menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh, mula-mula siswa disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap yaitu struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep pada diri

anak, akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan dari pengalaman si pembelajar itu sendiri. Untuk itu sebelum kegiatan proses belajar mengajar, membaca permulaan sesungguhnya dimulai dari guru dapat memulai pra-KBM melalui berbagai cara seperti guru dapat memanfaatkan gambar-gambar, benda nyata, Tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi membaca permulaan, dimulailah dengan pengenalan struktur kalimat atau global.

Kemudian anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaram membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut dengan kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut sampai pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yaitu huruf-huruf. Nur, (2009).

3. Bermain dalam Bahasa Indonesia

Bermain merupakan salah satu fenomena yang paling alamiah dan luas dalam kehidupan anak, terdapat insting bermain pada setiap anak serta kebutuhan melakukannya dalam suatu pola yang khusus guna melibatkan dalam suatu kegiatan yang membantu proses kematangan anak.

Dari berbagai penelitian Seto (Dadang, 2006: 86) terungkap bahwa:

“Bermain dapat dikembangkan menjadi semacam alat untuk mengatualisasikan potensi kritis pada diri anak, mempersiapkan fungsi intelektual dan aspek emosi dan sosialnya. Dengan demikian, bermain berkembang bukan hanya menjadi sarana yang dapat dinikmati dan menyenangkan saja tetapi juga bersifat mendidik”

Belajar konstruktivisme mengisyaratkan bahwa guru tidak memompakan pengetahuan ke dalam kepala pebelajar, melainkan pengetahuan diperoleh melalui suatu dialog yang ditandai oleh suasana belajar yang bercirikan pengalaman dua sisi. Ini berarti bahwa penekanan bukan pada kuantitas materi, melainkan pada upaya agar siswa mampu menggunakan otaknya secara efektif dan efisien sehingga tidak ditandai oleh segi kognitif belaka, melainkan oleh keterlibatan emosi dan keterampilan kreatif. “Dengan demikian proses belajar membaca perlu disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa” (Semiawan, 2002:5).

Dalam hal ini guru tidak hanya sekedar melaksanakan apa yang ada dalam kurikulum, melainkan harus dapat menginterpretasi dan mengembangkan kurikulum menjadi bentuk pembelajaran yang menarik. Pembelajaran dapat menarik apabila guru memiliki kreativitas dengan memasukkan aktivitas bermain ke dalam aktivitas belajar siswa. Penggunaan bentuk-bentuk bermain dalam pembelajaran akan memberi iklim yang menyenangkan dalam proses belajar, sehingga siswa akan belajar seolah-olah proses belajar siswa dilakukan tanpa adanya keterpaksaan, tetapi justru belajar dengan rasa keharmonisan. Selain itu, dengan bermain siswa dapat berbuat agak santai. Dengan cara santai tersebut, sel-sel otak siswa dapat berkembang akhirnya siswa dapat menyerap informasi, dan memperoleh kesan yang mendalam terhadap materi pelajaran. Materi pelajaran dapat disimpan terus dalam ingatan jangka panjang Rubin, (Rofi'uddin, 2003 : <file:///H:/membaca-permulaan-bermain-bahasa.html>).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat melakukan simulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu berseri (*flash card*).Kartu-kartu

berseritersebut dapat berupa kartu bergambar.Kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat.Dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan Strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu huruf.Kartu-kartu huruf tersebut digunakan sebagai media dalam bermain menemukan kata.Siswa diajak bermain dengan menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata yang berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat oleh guru.Titik berat latihan menyusun huruf ini adalah ketrampilan mengeja suatu kata (Rose and Roe, 1990 <file:///H:/membaca-permulaan-bermain-bahasa.html>).

Dalam pembelajaran membaca teknis menurut Mackey (Rofi'uddin,2003:44) bahwa:

“Guru dapat menggunakan strategi bermain membaca, misalnya :cocokkan kartu, ucapkan kata itu, temukan kata itu, kontes ucapan, temukan kalimat itu, baca dan berbuat dan sebagainya. Kartu-kartu kata maupun kalimat digunakan sebagai media dalam bermain kontes ucapan.Para siswa diajak bermain dengan mengucapkan atau melafalkan kata-kata yang tertulis pada kartu kata.Pelafalan kata-kata tersebut dapat diperluas dalam bentuk pelafalan kalimat bahasa Indonesia. Yang dipentingkan dalam latihan ini adalah melatih siswa mengucapkan bunyi-bunyi bahasa (vokal, konsonan, dialog, dan cluster) sesuai dengan daerah artikulasinya”

Untuk memilih dan menentukan jenis bermain dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas, guru perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan kondisi siswa maupun sekolah.Dalam tujuan pembelajaran, guru dapat mengembangkan salah satu aspek kognitif, psikomotor atau sosial atau memadukan berbagai aspek tersebut.Guru juga perlu mempertimbangkan materi pembelajaran, karena bentuk bermain tertentu cocok untuk materi tertentu.Misalnya,

untuk ketrampilan berbicara guru dapat menyediakan jenis bermain dua boneka, karena dengan bermain ini dapat mendorong siswa berani tampil secara ekspresif.

Bermain kata dan huruf dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan menyenangkan. Siswa dengan aktif dilibatkan dan dituntut untuk memberikan tanggapan dan keputusan. Dalam memainkan suatu bermain, siswa dapat melihat sejumlah kata berkali-kali, namun tidak dengan cara yang membosankan. Guru perlu banyak memberikan sanjungan dan semangat. Hindari kesan bahwa siswa melakukan kegagalan. Jika bermain sukar dilakukan oleh siswa, maka guru perlu membantu agar siswa merasa senang dan berhasil dalam belajar.

1. Memilih Kata

Cara Membuatnya : Pada kartu yang panjang ditempel sebuah gambar sederhana. Di samping gambar ditulis suatu pilihan tiga kata, satu yang sesuai dengan gambar dan duayang mirip dengan gambar. Pada punggung kartu warna suatu ruang untuk menyatakan kata yang benar. Kemudian disediakan jepit kertas.

Cara Bermain : Dua orang siswa memutuskan kata mana yang sepadan dengan gambar, kemudian menaruh jepit di samping kartu kata itu. Untuk mengecek balikkah kartu.

2. Melengkapi Kalimat

Pada kartu yang panjang tertulis kalimat dengan satu kata hilang. Pada kartu tersebut diberi celah untuk kata-kata yang hilang. Kemudian membuat kartu gambar yang cocok dengan celah itu.

Cara Membuatnya: Karton atau kertas digunting menjadi sejumlah bundaran. Pada bundaran tersebut ditulis nama anggota keluarga atau teman-teman. Kertas dapat bermacam-macam warna.

Cara Bermain: Guru melakukan suatu perintah, misalnya “Loncat ke Ayah”.

Siswa harus menemukan bundaran yang benar dan melompat disitu sambil menunggu perintah selanjutnya. Dapat juga diubah menjadi sebuah bermain pembentukan kalimat. Dengan memasukkan kata kerja dan bagian-bagian lain dari bahasa lisan. Siswa harus melompat ke bundaran-bundaran itu dalam urutan yang benar agar tersusun sebuah kalimat.

4. Langkah – Langkah Membaca Permulaan dengan Metode Bermain

Secara umum langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan menurut dalam skripsi Amzah, (2008, 40) melalui metode bermain dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Persiapan

1. Mengidentifikasi atau menetapkan tujuan pembelajaran yang akan digunakan dalam metode bermain. Dalam bermain ada beberapa aspek yang akan dinilai: dan
2. Menjelaskan kepada siswa tentang pelaksanaan bermain atau keseluruhan tujuan pembelajaran. Dalam tahap persiapan guru harus menjelaskan proses yang harus ditempuh siswa yaitu guru menginformasikan berapa lama.

b. Pembukaan.

Pada bagian ini siswa diperkenalkan dengan metode bermain yang akan dipakai dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Tahap Pelaksanaan

1. Guru mempersiapkan bermain suku kata dan menjelaskan aturan bermain kepada siswa dihubungkan dengan kegiatan membaca;
2. Guru membagi siswa menjadi lima kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima orang siswa, setiap anggota ada yang

ditugaskan melompat sambil membaca, membantu mengarahkan dan memberikan semangat serta ada anggota yang menyusun kata kalimat dengan kartu kata untuk mencocokkan dengan hasil loncatan anggotanya; dan

3. Dengan bimbingan guru, setiap kelompok melakukan bermain sambil membaca tiap suku kata yang digabungkan menjadi kalimat yang bermakna dengan cara melompat sebelah kaki sambil membaca dengan suara nyaring.

d. Penutup

Setelah semua kegiatan proses belajar mengajar dilakukan, siswa diajak menarik kesimpulan dari pelajaran saat itu. Pada akhir pembelajaran siswa membaca.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bermain

a. Kelebihan Metode Bermain

Sanjaya, (2006 :<http://www.google.co.id/search>) di akses 7 januari 2013

mengemukakan kelebihan metode bermain, yaitu :

- 1) Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh;
- 2) Bermain merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda;
- 3) Guru dapat mengevaluasi pengalaman siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan bermain;
- 4) Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Disamping merupakan pengaman yang menyenangkan yang saling untuk dilupakan;
- 5) Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias;
- 6) Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi; dan
- 7) Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri
- 8) Dimungkinkan dapat peningkatan keterampilan profesional siswa

b. Kelemahan Metode Bermain

Sanjaya, (2006 :<http://www.google.co.id/search>) mengemukakan kelemahan metode bermain, yaitu :

- 1) Metode bermain memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak;
- 2) Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun siswa. Dan ini tidak semua guru memilikinya;
- 3) Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu; dan
- 4) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD berorientasi pada aspek pembelajaran berkaitan dengan kegiatan pembelajaran menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa siswa, meliputi kemampuan berbahasa dalam konteks terpadu, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di kelas 1 SD masih bersifat permulaan sehingga menjadi dasar dalam peningkatan kemampuan berbahasa dalam tahap lanjut. Penyajian mata pelajaran Bahasa Indonesia di latar belakang suatu kenyataan bahwa kemampuan berbahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang guru penguasaan kemampuan berbahasa akan memperlancar tugas-tugasnya untuk menyerap dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Sementara itu, penguasaan kemampuan berbahasa bagi siswa kadang-kadang kurang memadai.

Membaca merupakan kemampuan dasar yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Sebagian besar informasi disampaikan dalam bentuk tulisan. Membaca

Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang sesuai dengan konteks, aktif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa kelas 1 SD adalah penerapan metode bermain. Belajar sambil bermain berarti terdapat penyesuaian antara bahan pelajaran dengan minat individu.

Penerapan metode bermain dalam pembelajaran membaca memerlukan alat peraga kartu kata. Kartu kata tersebut berisi bertuliskan huruf-huruf. Melalui penerapan metode bermain dengan menggunakan alat peraga kartu kata, siswa diharapkan dapat lebih mudah mengenal huruf dan kata. Bahkan siswa diharapkan dapat lancar membaca dengan intonasi yang benar walaupun dalam tahap membaca permulaan. Hal ini berarti bahwa efektifitas penerapan metode bermain sangat tergantung dari berkembang tidaknya keterampilan membaca permulaan atau adanya peningkatan kemampuan siswa dalam membaca permulaan di kelas 1 SD melalui penerapan metode bermain.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Permainan Kartu Kata dan Meloncat Bulatan Kata

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran

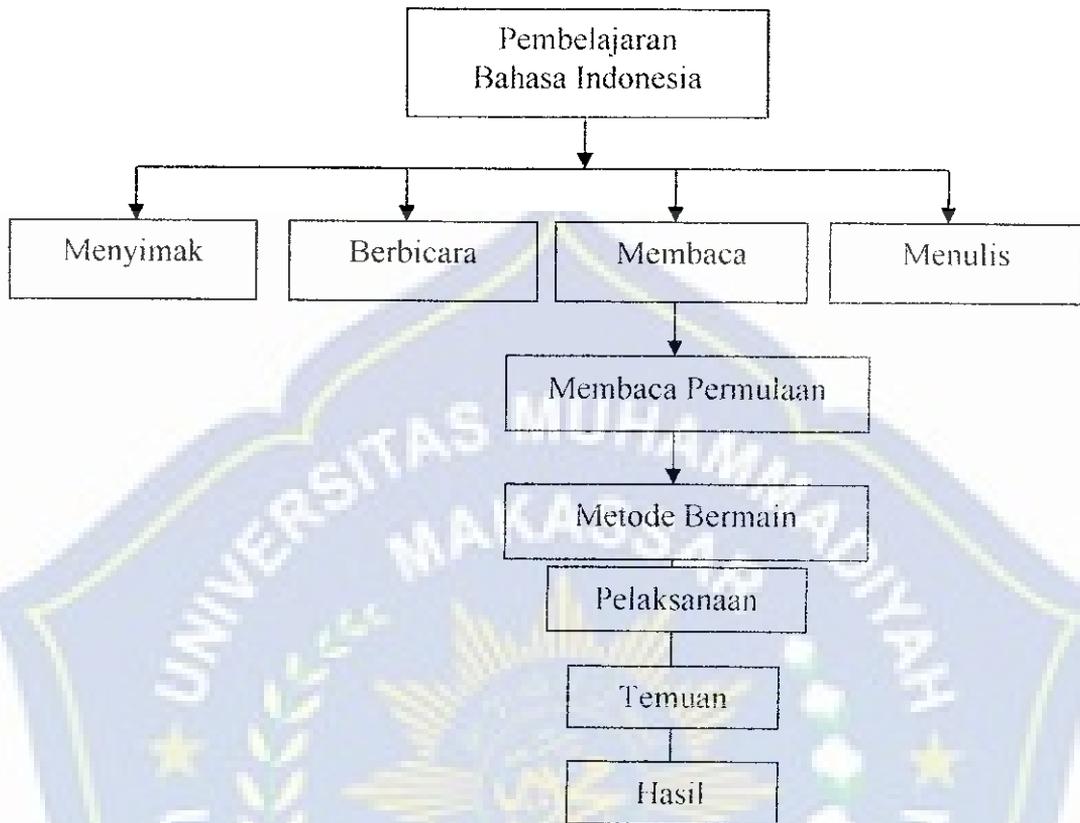
Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai observer. Tahap-tahap pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan tahap pembelajaran membaca yaitu tahap eja, suku kata dan kata, global dan structural analisis sintesis.

Rencananya Jenis permainan yang akan diberikan antara lain adalah permainan kartu kata, dan permainan meloncat bulatan kata.

Sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disusun, guru mempersiapkan media yaitu kartu katayang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Permainan kata dilakukan secara berkelompok, setiap anggota ada yang ditugaskan melompat sambil membaca, membantu mengarahkan dan memberikan semangat. Setiap anggota kelompok melakukan permainan sambil membaca suku kata yang digabungkan menjadi kata dan selanjutnya menjadi kalimat. Permainan meloncatbulatan kata adalah permainan yang dilakukan secara berkelompok setiap kelompok meloncatibulatan kata yang diucapkan kelompok lain atau guru, sehingga siswa telah mampu membaca dengan lancar.

Dengan mengikuti jenis permainan yang diterapkan oleh guru dalam metode permainan, maka akan termotivasi dan merasa senang, berusaha mengetahui bacaan untuk memenangkan permainan, membaca strategi, dan membaca cepat, dengan demikian hasil keterampilan membaca permulaan siswa dalam keterampilan membaca permulaan meningkat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir seperti dalam bagan berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir peningkatan keterampilan membaca permulaan

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika metode bermain diterapkan dalam pembelajaran, maka keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian karena tempatnya mudah terjangkau oleh peneliti, selain itu juga masih banyak siswa yang mengalami kesulitan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian siswa kelas I SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dengan jumlah siswa yang berada di kelas I yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah 36 orang siswa, yang masing-masing terdiri dari 15 siswa perempuan dan 21 siswa laki-laki.

C. Fokus Penelitian

1. Guru, melihat aktivitas guru melalui cara menerapkan metode bermain, dalam membaca permulaan siswa kelas SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.
2. Siswa, mengamati hasil belajar siswa dari segi perubahan nilai setiap siklus dengan diterapkan metode bermain dalam pembelajaran kelas SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Menurut Kemmis dan Taggart (Umar,2008:23) bahwa "tahap-tahap penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi"

Adapun skema dari model penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.1. Model Kemmis dan Taggart (Umar, 2008: 23)

Keterangan gambar :

1. **Diagnosis Masalah** yaitu mengidentifikasi masalah sebelum tindakan penelitian dilakukan sehingga menghasilkan gagasan untuk melakukan perbaikan-perbaikan praktek guru mengajar di kelas. Pada tahap ini peneliti mengamati informasi-informasi aktual yang sedang banyak dibicarakan, khususnya yang dipandang sebagai hal yang tidak sesuai dengan praktek di lapangan kemudian dijadikan “bahan dasar” rencana tindakan. Hasil observasi ini kemudian dikonfirmasi dengan hasil-hasil kajian teori yang relevan, sehingga menghasilkan suatu program pengembangan tindakan yang dipandang akurat, sesuai situasi lokasi dimana program tindakan dikembangkan.
2. **Perencanaan** yaitu menyusun rencana tindakan yang dikembangkan di dalam pembelajaran. Perencanaan ini disusun secara fleksibel untuk mengantisipasi berbagai pengaruh yang timbul di lapangan, sehingga penelitian dapat dilaksanakan secara efektif. Dalam kaitan ini, maka rencana penelitian disusun secara reflektif dan kolaborasi antara peneliti dan guru kelas.
3. **Tindakan** yaitu praktek pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama peneliti dan guru sebelumnya. Tindakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan atau kegiatan pembelajaran di kelas yang belum sesuai dengan yang diharapkan.
4. **Observasi** adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan. Fokus observasi adalah aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dapat

diamati mulai pada tahap pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran.

5. Refleksi dilakukan untuk mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya ketidaksesuaian dengan praktek pembelajaran. Tujuannya untuk merumuskan formulasi awal yang kemudian akan dituangkan ke dalam rencana tindakan awal. Refleksi berikutnya dilakukan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan. Refleksi lanjutan ini dilakukan secara bersama (kolaboratif) antara peneliti dan guru, untuk menemukan bahan perbaikan untuk rencana tindakan selanjutnya.

Siklus I :

a. Perencanaan

1. Menelaah materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas I SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang yang akan diajarkan.
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Mempersiapkan Media Kartu Kata pembelajaran yang diperlukan.
4. Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran.
5. Menyiapkan lembar penilaian untuk mengevaluasi keterampilan membaca siswa.

b. Tindakan

1. Guru menyajikan materi secara klasikal, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

2. Guru mempersiapkan kartu kata dan menjelaskan aturan permainan kepada siswa dihubungkan dengan kegiatan membaca.
3. Guru mengawali pembelajaran dengan menggali pengetahuan yang dimiliki siswa sesuai dengan pelajaran yang akan dipelajari.
4. Guru membagikan kartu kata kepada setiap anggota kelompok, masing-masing kelompok terdiri 6 orang siswa, setiap anggota ditugaskan dalam permainan.
5. Dengan bimbingan guru, setiap kelompok bermain sambil membaca tiap suku kata yang digabungkan menjadi kalimat yang bermakna dengan cara melompat sambil membaca dengan suara nyaring.

c. Observasi

1. Membuat catatan pada lembar observasi yang telah disiapkan dalam pembelajaran. Observasi/evaluasi dilakukan dengan bantuan satu orang observer dan guru kelas.
2. Mengamati keseluruhan siswa di kelas. Sasarannya meliputi sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Mengamati kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.
4. Mengevaluasi hasil pembelajaran.

d. Refleksi

1. Merefleksi temuan yang diperoleh melalui lembar observasi.
2. Mempelajari perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa dan hasil tes pada akhir siklus I.
3. Jika hasil siklus I belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal. Hasil inilah yang selanjutnya dijadikan acuan peneliti untuk merencanakan perbaikan dan

penyempurnaan siklus ke II sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

Siklus II:

Siklus ini dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Melanjutkan tahapan perencanaan yang telah dilaksanakan pada siklus I yang dianggap perlu diperbaiki pada siklus II.

1. Merumuskan sejumlah perubahan atau perbaikan dari apa yang telah dilakukan pada siklus I.
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
3. Mempersiapkan media alat peraga yang akan digunakan. Alat peraga yang digunakan bisa berbeda dengan alat peraga yang digunakan pada siklus I.
4. Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran.
5. Menyiapkan lembar penilaian.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dengan memperhatikan hasil observasi dan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus I.

1. Menyempurnakan penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode bermain menggunakan Kartu Kata di kelas I SD.
2. Siswa yang mengalami kesulitan diberikan arahan atau bimbingan secara langsung, dan sesekali diarahkan secara klasikal.
3. Memberikan penguatan dan semangat kepada siswa.

c. Observasi

Secara umum tahap observasi siklus II ini adalah melanjutkan kegiatan pada siklus I. Observasi yang dilakukan lebih ditingkatkan kecermatannya dan diupayakan secara maksimal agar siswa berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti pelajaran.

1. Membuat catatan pada lembar observasi/evaluasi yang telah disiapkan dalam pembelajaran.
2. Mengevaluasi hasil pembelajaran.

d. Refleksi

Hasil analisis dari siklus II digunakan sebagai kesimpulan dari penelitian. Apakah dengan menggunakan Alat peraga kartu kata dalam metode bermain dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Kualitas proses pembelajaran dinyatakan mengalami perbaikan apabila capaian pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

1. Menilai dan mempelajari perkembangan hasil belajar siswa selama siklus II berlangsung
2. Mencatat perkembangan atau hal-hal yang dialami siswa selama siklus II.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar observasi. Lembar observasi dibuat dengan alternative jawaban "ya" dan "tidak" dan digunakan sebagai pedoman peneliti dalam melakukan observasi. Dalam proses observasi, observer memberikan tanda (√) pada kolom tempat peristiwa muncul.

2. Tes.

Tes dilakukan dengan memberikan tes membaca dan tes tertulis untuk mengetahui pemahaman siswa pada teks yang dibaca. Tes membaca permulaan diadakan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa dalam mengenal dan menyuarakan lambang-lambang bunyi dalam hubungan kalimat dengan intonasi yang wajar. Tes tertulis digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pemahaman siswa terhadap bahan ajar yang disampaikan.

Aspek-aspek yang dinilai pada tes membaca, yaitu: pengenalan huruf, membaca kata demi kata, membaca kalimat, dan intonasi. Tes ini bersifat individual.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan tes. Dua teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengadakan pencatatan lapangan terhadap apa yang menjadi sasaran pengamatan. Observasi dilakukan untuk

mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.

Pedoman observasi dalam penelitian difokuskan terhadap guru dan siswa.

- a. Observasi terhadap guru yang difokuskan pada langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode bermain sebagai pendekatan mengajar dalam peningkatan hasil keterampilan membaca permulaan siswa; dan
- b. Observasi terhadap siswa yang difokuskan terhadap peningkatan hasil keterampilan membaca permulaan siswa selama proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode bermain.

2. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang ketuntasan tentang pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kelancaran membaca diperoleh dari tes hasil keterampilan membaca yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Tes yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil keterampilan membaca yaitu tes perbuatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk merekapitulasi nilai hasil ulangan atau tes sumatif siswa pada semester yang lalu sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

G. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif yang meliputi: rata-rata dan skor persentase, frekuensi, dan persentase nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai siswa setiap siklus. Analisis data adalah merangkum secara akurat data dengan benar. Analisis kualitatif dilakukan dengan melihat data hasil pengamatan /observasi selama proses belajar mengajar dari tiap siklus. Data hasil observasi merupakan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dan hasil keterampilan membaca permulaan yang diberikan oleh guru.

Adapun kriteria teknik kategorisasi standar berdasarkan ketetapan pendidikan nasional yang digunakan untuk mengungkapkan hasil keterampilan membacasiswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diungkapkan oleh Herrhyanto (2008: 22) yakni:

Tabel 4.1. Taraf Kriteria Keberhasilan

No.	Tingkat penguasaan	Kategorisasi
1.	85 % - 100 %	Sangat Baik
2.	66 % - 84 %	Baik
3.	56 % - 65 %	Cukup
4.	35 % - 55 %	Kurang
5.	0 % - 34 %	Sangat Kurang

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil keterampilan membaca permulaan siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah penerapan pendekatan kontekstual yaitu hasil keterampilan membaca permulaan siswa rata-rata mencapai nilai 65 dan secara klasikal ketuntasan belajar siswa apabila mencapai 80 %.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas I ini membahas tentang hasil-hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode bermain pada siswa kelas I SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Adapun yang dianalisis secara kuantitatif adalah skor tes kemampuan membaca permulaan siswa dan data mengenai perubahan sikap siswa dianalisis secara kualitatif yang diambil dari pengamatan/observasi.

Sebelum pelaksanaan tindakan kelas, dilakukan tes kemampuan awal untuk mengetahui kemampuan awal membaca permulaan siswa. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari capaian nilai tes dengan rata-rata 59,35. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari tes pra tindakan penelitian maka diharapkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa dalam proses dan tindakan yang berlangsung pada siklus I dan II dengan menggunakan metode bermain.

1. Deskripsi Data Tindakan Siklus I

Setelah tes awal, selanjutnya dilakukan tes siklus I untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa di akhir siklus I. Tahap-tahap

pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan tahap pembelajaran membaca yaitu tahap eja, suku kata dan kata, global dan structural analisis sintesis.

Deskripsi pembelajaran keterampilan membaca disajikan sebanyak 2 kali tindakan pembelajaran. Adapun perencanaan setiap pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I adalah membaca teks bacaan, yang meliputi tahap eja, suku kata dan kata, global dan structural analisis sintesis.

Pembelajaran tindakan siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Adapun kompetensi dasar adalah membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat. Sedangkan tujuan pembelajaran adalah (1) siswa dapat membaca kata demi kata; (2) siswa dapat membaca kalimat yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat dengan evaluasi yang diberikan adalah membaca beberapa kalimat yang akan diberikan oleh guru.

Sesuai dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran membaca, pelaksanaan tindakan dimulai dengan tahap eja kemudian tahap suku kata dan kata, tahap global dan selanjutnya structural analisis sintesis, yang dilaksanakan secara berkelompok.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 12 April 2021 dan hari Kamis 15 April 2021 mulai pukul 07.30 – 09.30 WITA.

Mengawali tindakan, pembelajaran ini guru mengucapkan salam. Guru kemudian mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa termotivasi untuk belajar kemudian menyampaikan topik yang akan dipelajari yaitu membaca teks bacaan. Aktifitas tindakan guru dan siswa dalam persiapan membaca pada metode bermain, kegiatan ini dilakukan dengan dialog antara guru dan siswa.

Sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disusun, guru mempersiapkan media yaitu kartu kata yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen.

Kegiatan selanjutnya guru membagikan kartu kata kepada setiap kelompok yaitu Kelompok I: Deni suka bermain bola, Kelompok II: Ayu suka membaca buku, Kelompok III: saya menyapu halaman sekolah, Kelompok IV: Ida suka membersihkan rumah, Kelompok V: Budi suka membaca buku dan kemudian guru memberi petunjuk.

Tahap selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membuat masing-masing 1 kalimat sesuai dengan hasil lompatan kemudian membacakannya, sedangkan siswa yang lain menyusun kata atau kalimat dengan mencocokkan dari loncatan temannya dan hasil diskusi setiap kelompok dicatat pada kertas untuk selanjutnya dibacakan di depan kelas. Pada saat diskusi berlangsung, peran guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru mengawasi setiap kelompok dan berusaha memberikan bimbingan jika ada kelompok yang mengalami

kesulitan dalam membuat kalimat. selain itu juga guru membimbing setiap kelompok melakukan permainan.

Kegiatan selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membacakan hasil kalimat yang dibuatnya dari masing-masing setiap kelompok.

Setelah siswa menerima materi melalui pembelajaran membaca, selanjutnya diadakan membaca secara perorangan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan yang dimiliki oleh siswa untuk melatih pelafalan huruf sehingga siswa dapat membaca lancar dengan intonasi yang benar.

Deskripsi secara kuantitatif keterampilan membaca permulaan siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Statistik Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Pada Tes Siklus I

Statistik	Nilai statistic
Jumlah siswa	36
Skor ideal	100
Nilai minimum	30
Nilai maksimum	80
Skor rata-rata	61,11

Sumber: Data Tes Siklus I

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca permulaan pada tes siklus I adalah 61,11 dari skor ideal yaitu 100. Skor maksimum yang diperoleh siswa adalah 80, skor minimum 30. Dari skor penguasaan siswa yang telah diperoleh, maka dapat diperoleh distribusi frekuensi skor seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Tes Siklus I

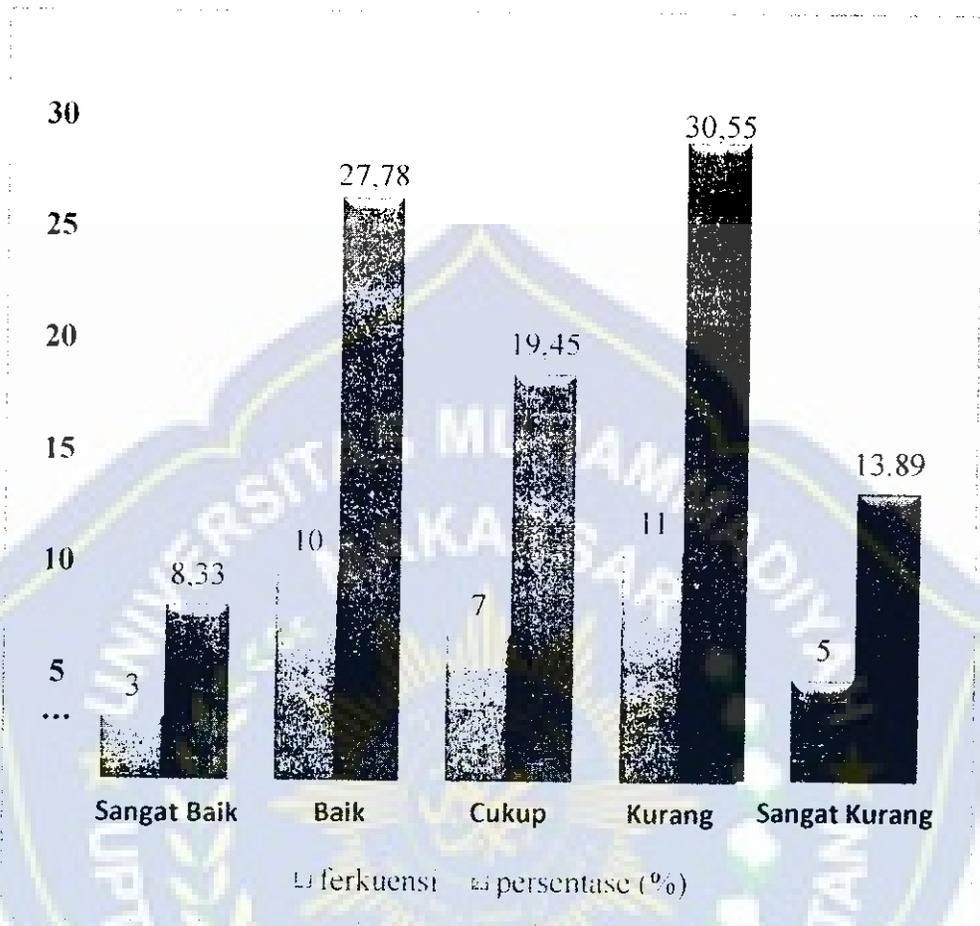
Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85 - 100	Sangat Baik	3	8,33%
66 - 84	Baik	10	27,78%
56 - 65	Cukup	7	19,45%
35 - 55	Kurang	11	30,55%
0 - 34	Sangat Kurang	5	13,89%
Jumlah		36	100

Sumber : Data diolah dari lampiran 2

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas I SD Negeri 84 Bolli , 5 siswa (13,89%) yang kemampuan membaca permulaannya berada dalam kategori sangat kurang, 11 siswa (30,55%) yang kemampuan membaca permulaannya berada dalam kategori kurang, 7 siswa (19,45%) yang kemampuannya berada pada kategori cukup, 10 siswa (27,78%) yang kemampuan membaca permulaannya berada dalam kategori baik, dan 3 siswa (8,33%) yang kemampuannya berada dalam kategori sangat baik.

Adapun gambar distribusi frekuensi dan persentase kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I dapat dilihat pada diagram berikut :

Gambar 5.1 Diagram Distribusi Frekuensi dan Persentase Tes Siklus I Kemampuan Membaca Permulaan Siswa



Setelah hasil tes siklus I siswa dianalisis, maka persentase kemampuan membaca permulaan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

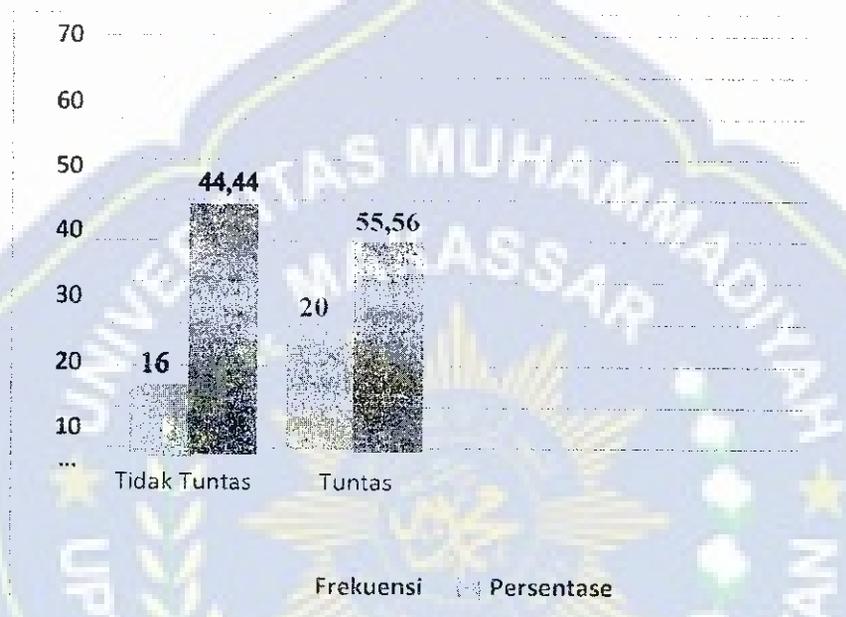
Tabel 5.2 Persentase Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 55	Tidak Tuntas	16	44,44%
65 - 100	Tuntas	20	55,56%
	Jumlah	36	100

Sumber: Data diolah dari lampiran 2

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada tes siklus I 16 siswa (44,44%) termasuk dalam kategori tidak tuntas dan 20 siswa (55,56%) termasuk dalam kategori tuntas. Gambar distribusi frekuensi dan persentase keterampilan membaca permulaan pada siswa siklus I dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar 5.3 Diagram Diagram Frekuensi dan Persentase Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Tes Siklus I



Berdasarkan data yang diperoleh dari tes siklus I dapat dilihat bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang belum sesuai kriteria yang ditentukan, yaitu dari 36 siswa, 16 siswa (44,44%) termasuk dalam kategori tidak tuntas dan 20 siswa (55,56%) dalam kategori tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil keterampilan membaca belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan belum memenuhi syarat standar KKM yaitu 65 atau belum mencapai 80% ketuntasan belajar siswa. Penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II.

Data kualitatif merupakan data perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Data diperoleh melalui lembar observasi meliputi tiap pertemuan pada siklus I dan siklus II. Berikut ini adalah hasil analisis kualitatif perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I.

c. Observasi

Pada siklus I tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa dalam proses pembelajaran. Sikap siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Adapun sikap siswa dari siklus I adalah sebagai berikut :

1. Pada siklus I tampak masih ada beberapa siswa yang tidak hadir mengikuti pelajaran baik itu tidak hadir tanpa keterangan maupun yang sakit.
2. Masih ada siswa yang masih bingung dalam bermain dengan menggunakan kartu kata.
3. Sebagian besar siswa tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran.
4. Pada siklus I keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar seperti menjawab pertanyaan, bertanya tentang materi yang sedang dibahas masih rendah.
5. Pada siklus I partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah, dalam hal ini mengajukan diri untuk membaca masih didominasi oleh siswa yang pintar dan itupun jika ditunjuk.

6. Pada siklus I masih banyak siswa yang meminta bimbingan pada guru saat mengerjakan soal-soal
7. Pada siklus I kerjasama siswa masih kurang.
8. Selama siklus I berlangsung masih banyak siswa mengerjakan pekerjaan lain

Adapun deskripsi tentang sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Aktifitas Siswa pada Siklus I

No	Komponen yang diamati	Pertemuan				Rata-rata %
		1	2	3	4	
1	Siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru	20	25	28	T e s t i k l u s I	67,60%
2	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang cara bermain dengan menggunakan media kartu kata	20	20	25		60,18%
3	Siswa mengikuti pembagian kelompok dengan tertib	20	25	30		69,44%
4	Siswa mengikuti bimbingan guru dalam bermain kartu kata	18	23	28		63,89%
5	Siswa membuat 1 kalimat sederhana dengan kartu kata	15	23	27		60,18%
6	Setiap kelompok membacakan kalimat yang dibuatnya	18	24	26		62,96%
7	Bekerja sama	20	20	23		58,33%
8	Siswa yang melakukan kegiatan lain saat proses pembelajaran	15	13	10		31,67%

Sumber: Data Hasil Observasi Siklus I

Berdasarkan di atas dapat dilihat bahwa pada observasi siklus I persentase siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh gurusebanyak 67,60%,siswa

memperhatikan penjelasan dari guru tentang cara penggunaan kartu kata 60,18%, siswa mengikuti pembagian kelompok dengan tertib 69,44%, siswa mengikuti bimbingan guru dalam bermain kartu kata 63,89%, siswa membuat 1 kalimat sederhana dengan kartu kata 60,18%, Setiap kelompok membacakan kalimat yang dibuatnya 62,96%, siswa yang bekerjasama dengan temannya 58,33%, dan siswa yang melakukan kegiatan lain dalam proses belajar mengajar sebanyak 31,67%.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data pada hasil pelaksanaan tindakan siklus I yang terlihat pada tabel di atas, ditemukan masih ada beberapa siswa yang belum siap dan kurang aktif dalam menerima materi pelajaran serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu, peneliti juga menemukan beberapa diantara siswa yang tidak mau bekerjasama dengan temannya, masih melakukan kegiatan lain saat proses pembelajaran, misalnya bermain sendiri, mengganggu temannya, mencoret-coret buku tulis, dan lain-lain. Hal ini, memperlihatkan perlunya peneliti merefleksi ulang tindakan yang diberikan pada siklus II.

d. Refleksi

Adapun kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar pada siklus I yaitu masih banyaknya siswa yang keterampilan membaca permulaannya rendah, masih ada beberapa siswa yang tidak hadir, partisipasi siswa masih kurang dalam mengikuti pelajaran terutama dalam merespon materi yang disajikan. Apabila diajukan pertanyaan ada kecenderungan siswa untuk menjawab pertanyaan secara serempak, akan tetapi pada saat pembahasan contoh latihan, siswa yang aktif dan menanggapi pertanyaan hanya terbatas pada siswa yang pintar saja. Masih banyak

siswa yang bermain-main saat proses pembelajaran, akan tetapi perubahan terjadi ketika guru mulai bertindak terhadap siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan cara menegur, memberikan soal untuk dikerjakan di papan tulis atau membacakan teks cerita.

Banyaknya siswa yang belum memahami permainan dengan menggunakan kartu kata, enggan dan malu bertanya langsung pada guru jika ada yang belum dimengerti dan motivasi belajar siswa yang masih kurang. Oleh karena itu perlu upaya selanjutnya untuk memperbaikinya.

Hasil refleksi tersebut menjadi dasar acuan dilanjutkannya pelaksanaan tindakan ke siklus II dengan mengupayakan perbaikan dengan menggunakan kartu kata. Adapun upaya yang dilakukan, yaitu mengatur tempat duduk siswa. Siswa yang kurang lancar membaca duduk dibangku depan agar mudah melihat ke papan tulis dan lebih terfokus untuk memperhatikan guru saat guru memberikan contoh membaca yang benar. Kemudian siswa yang lancar membaca duduk bersama siswa yang tidak lancar membaca. Hal ini diharapkan agar siswa tersebut bisa bekerjasama. Memberikan bimbingan khusus dikelas, siswa yang kurang lancar membaca diberikan kesempatan lebih untuk membaca. Setelah guru dan siswa bersama-sama membacakan setiap huruf yang ada pada kartu kata, diadakan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap kartu kata yang dibaca.

2. Deskripsi Data Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Pembelajaran tindakan siklus II dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada pada siklus I dan berupaya agar hasil belajar membaca permulaan siswa dapat

meningkat sesuai dengan yang di harapkan dengan tetap menggunakan metode bermain. Berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus I masih banyak siswa yang belum memahami permainan dengan menggunakan kartu kata, enggan dan malu bertanya langsung pada guru jika ada yang belum dimengerti dan motivasi belajar siswa yang masih kurang. Oleh karena itu, perlu upaya selanjutnya untuk memperbaikinya.

Pada dasarnya rencana tindakan yang akan dilakukan tetap sama dengan tahap-tahap pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I.

Kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah siswa dapat membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 - 5 kata dengan intonasi yang tepat sedangkan tujuan pembelajarannya adalah siswa dapat membaca kata dengan benar dan siswa dapat membaca kalimat sederhana.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Senin, 19 April 2021 dan hari Kamis 22 April 2021 mulai pukul 08.00 - 10.30 WITA.

Mengawali tindakan, pembelajaran ini guru mengucapkan salam. Guru kemudian mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa termotivasi untuk belajar kemudian menyampaikan topik yang akan dipelajari yaitu membaca teks bacaan. Aktifitas tindakan guru dan siswa dalam persiapan membaca pada metode bermain. Kegiatan ini dilakukan dengan dialog antara guru dan siswa.

Sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disusun, guru mempersiapkan media yaitu kartu kata yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen.

Kegiatan selanjutnya guru membagikan kartu kata kepada setiap kelompok. Tahap selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membuat masing-masing 1 kalimat sesuai dengan hasil lompatan kemudian membacakannya, sedangkan siswa yang lain menyusun kata atau kalimat dengan mencocokkan dari loncatan temannya dan hasil diskusi setiap kelompok dicatat pada kertas untuk selanjutnya dibacakan di depan kelas. Pada saat diskusi berlangsung, peran guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru mengawasi setiap kelompok dan berusaha memberikan bimbingan jika ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat kalimat, selain itu juga guru membimbing setiap kelompok melakukan permainan.

Kegiatan selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membacakan hasil kalimat yang dibuatnya dari masing-masing setiap kelompok.

Setelah siswa menerima materi melalui pembelajaran membaca, selanjutnya diadakan membaca secara perorangan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan yang dimiliki oleh siswa untuk melatih pehalalan huruf sehingga siswa dapat membaca dengan intonasi yang benar.

Deskripsi secara kuantitatif kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 5.5 Statistik Keterampilan Membaca Permulaan Siswa pada Tes Siklus II

Statistik	Nilai statistic
Jumlah siswa	40
Skor ideal	100
Nilai minimum	55
Nilai maksimum	90
Skor rata-rata	75,83

Sumber: Data Tes Siklus II

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca permulaan pada tes siklus II adalah 75,83 dari skor ideal yaitu 100. Skor maksimum yang diperoleh siswa adalah 95, skor minimum 55. Dari skor penguasaan siswa yang telah diperoleh, maka dapat diperoleh distribusi frekuensi skor seperti pada tabel berikut:

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Keterampilan Membaca

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85 - 100	Sangat Baik	6	16,67%
65 - 84	Baik	20	55,55%
56 - 64	Cukup	4	11,11%
35 - 55	Kurang	5	13,89%
0 - 34	Sangat Kurang	1	2,78%
Jumlah		36	100

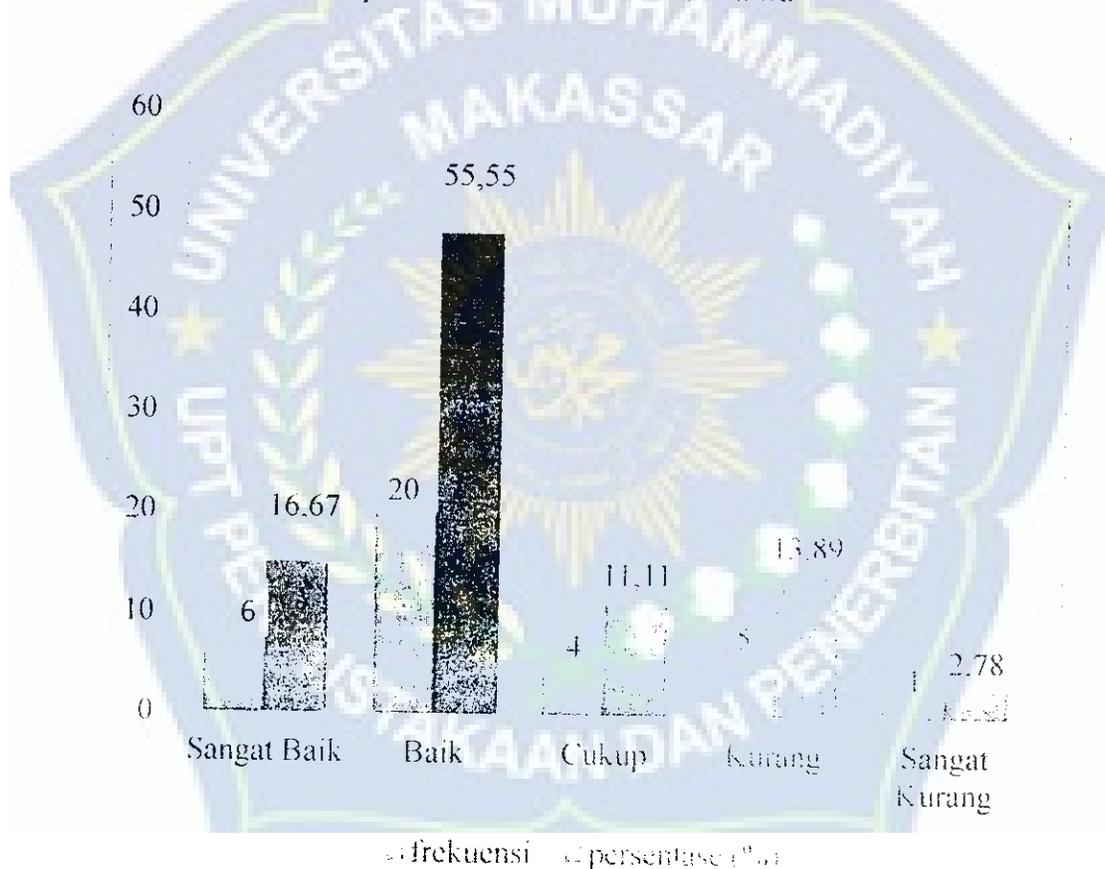
Sumber: Data diolah dari lampiran 3

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas I SD Negeri 84 Bolli, 1 siswa yang kemampuan membaca permulaannya berada dalam kategori sangat

kurang, 5 siswa yang kemampuan membaca permulaannya berada dalam kategori kurang (13,89%), 4 siswa (11,11%) yang kemampuannya berada pada kategori cukup, 20 siswa (55,55%) yang kemampuan membaca permulaannya berada dalam kategori baik, dan 6 siswa (16,67%) yang kemampuannya berada dalam kategori sangat baik.

Adapun gambar distribusi frekuensi dan persentase kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Gambar 5.7 Diagram Distribusi Frekuensi dan Persentase Tes Siklus II Kemampuan Membaca Permulaan Siswa



Setelah hasil tes siklus II siswa dianalisis, maka persentase kemampuan membaca permulaan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6.1 Persentase Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 55	Tidak Tuntas	6	16,67%
65 - 100	Tuntas	30	83,33%
Jumlah		36	100

Sumber: Data diolah dari lampiran 3

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada tes siklus II 6 siswa (16,67%) termasuk dalam kategori tidak tuntas dan 30 siswa (83,33%) termasuk dalam kategori tuntas.

Dengan adanya data yang diperoleh dari tes siklus II maka hal ini berarti penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa persentase rata-rata peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus II sebesar 83,33% atau 30 orang dari 36 siswa berada dalam kategori baik dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif sebelum dilaksanakan tindakan dan sesudah dilaksanakan (siklus I dan siklus II), maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dengan menggunakan metode bermain.

Adapun peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6.2 Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tiap Siklus

No	Tes	Nilai perolehan dari 36 siswa		
		Maksimum	Minimum	Rata-rata
1.	Siklus I	80	30	61,11
2.	Siklus II	90	50	75,83

Sumber: Data diolah dari lampiran 4

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa setelah dua kali dilaksanakan tes pada tiap akhir siklus. Tindakan siklus I terlihat dengan perolehan nilai sebesar rata-rata ,61,11 dan setelah tindakan siklus II mengalami peningkatan rata-rata sebesar 75,83. Adapun gambar distribusi frekuensi dan persentase kemampuan membaca permulaan siswa pada tiap siklus dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Gambar 6.3 Grafik Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tiap Siklus



c. Observasi

Pada siklus II tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa dalam proses pembelajaran. Adapun sikap siswa dari siklus I adalah sebagai berikut :

1. Pada siklus II hanya beberapa siswa yang tidak hadir mengikuti pelajaran baik itu tidak hadir tanpa keterangan maupun yang sakit.
2. Semua siswa sudah mengerti cara bermain dengan menggunakan kartu kata.
3. Sebagian besar siswa sudah memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi pembelajaran.
4. Pada siklus II keaktifan siswa meningkat dalam proses belajar mengajar seperti menjawab pertanyaan, bertanya tentang materi yang sedang dibahas.
5. Pada siklus II sebagian besar siswa berpartisipasi dalam proses belajar mengajar walaupun masih didominasi oleh siswa yang pintar.
6. Pada siklus II masih ada beberapa siswa yang meminta bimbingan pada guru saat mengerjakan soal-soal.
7. Pada siklus II kerjasama siswa meningkat.
8. Selama siklus II berlangsung hanya ada beberapa siswa yang mengerjakan pekerjaan lain.

Adapun deskripsi tentang sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I ditunjukkan pada tabel berikut .

Tabel 6.4 Distribusi Frekuensi Aktifitas Siswa pada Siklus II

No	Komponen yang diamati	Pertemuan				Rata-rata %
		1	2	3	4	
1	Siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru	30	30	35	T e s t i k u s I I	87,96 %
2	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang cara bermain dengan menggunakan kartu kata	32	36	36		92,2 %
3	Siswa mengikuti pembagian kelompok dengan tertib.	30	32	34		89,81 %
4	Siswa mengikuti bimbingan guru dalam bermain kartu kata.	28	30	33		84,25 %
5	Siswa membuat 1 kalimat sederhana dengan kartu kata	29	32	33		87,03 %
6	Setiap kelompok membacakan kalimat yang dibuatnya.	28	30	36		78,70 %
7	Bekerja sama.	25	30	30		70,83 %
8	Siswa yang melakukan kegiatan lain saat proses pembelajaran	15	10	5		27,77 %

Sumber: Data Hasil Observasi Siklus II

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pada observasi siklus II, persentase jumlah siswa yang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru sebanyak 96,66%, siswa yang memperhatikan penjelasan tentang penggunaan kartu kata 92,29%, siswa yang mengikuti pembagian kelompok 89,81%, siswa mengikuti bimbingan guru dalam bermain kartu kata 83,18%, siswa membuat 1 kalimat sederhana dengan kartu kata 87,03%. Setiap kelompok membacakan kalimat yang dibuatnya 81,48%, siswa yang bekerjasama dengan temannya 70,83%, dan siswa yang melakukan kegiatan lain dalam proses belajar mengajar 27,77%.

Dari data kualitatif siklus I dan siklus II diatas menunjukkan bahwa perilaku positif pada siswa mengalami peningkatan yang signifikan, serta perilaku negatif pun mengalami penurunan. perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran diatas menunjukkan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru pada siklus I (67,60%) meningkat menjadi (87,96%) pada siklus II, siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang cara penggunaan kartu kata pada siklus I (60,18%) meningkat menjadi (96,29%) pada siklus II, siswa mengikuti pembagian kelompok dengan tertib pada siklus I (69,44%) meningkat menjadi (89,81%) pada siklus II, siswa mengikuti bimbingan guru dalam bermain kartu kata pada siklus I (63,89%) meningkat menjadi (83,18%) pada siklus II, siswa membuat 1 kalimat sederhana dengan kartu kata pada siklus I (60,18%) meningkat menjadi (87,03%) pada siklus II, Setiap kelompok membacakan kalimat yang dibuatnya pada siklus I (62,96%) meningkat menjadi (81,48%) pada siklus II, siswa yang bekerjasama dengan temannya pada siklus I (58,33%) meningkat menjadi (78,70%) pada siklus II, dan siswa yang melakukan kegiatan lain dalam proses belajar mengajar pada siklus I mengalami penurunan (31,67%) menjadi (27,77%) pada siklus II.

d. Refleksi

Pelaksanaan pada siklus II terlihat peningkatan dalam proses belajar mengajar. Kemampuan siswa membaca permulaan semakin baik dalam segi pelafalan huruf, kelancaran, volume suara dan pengucapan kata yang benar, meskipun kemampuan siswa dalam segi intonasi bacaan masih perlu ditingkatkan lagi atau masih dalam kategori cukup. siswa yang mempunyai keterampilan membaca yang

baik, selain itu siswa yang selama ini diam, memperlihatkan sikap dan antusias dalam proses pembelajaran, bahkan maju untuk membacakan huruf yang ada pada kartu kata. Begitu pula siswa yang diberikan tindakan, mulai nampak memperhatikan saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Melalui teguran yang tegas, guru dapat mengendalikan siswa yang ribut sehingga suasana kelas lebih kondusif.

Tindakan-tindakan negatif siswa mulai berkurang. Kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari berkurangnya siswa yang meminta bimbingan pada guru saat mengerjakan tugas. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kualitas belajar mengajar pada siklus II ini semakin baik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Dengan demikian, anak sejak kelas awal SD perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan.

Dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu huruf. Kartu-kartu huruf tersebut digunakan sebagai media dalam permainan menemukan kata.

Dalam pembelajaran membaca teknis guru dapat menggunakan strategi permainan membaca, misalnya: cocokkan kartu, ucapkan kata itu, temukan kata itu, kontes ucapan, temukan kalimat itu, baca dan berbuat dan sebagainya. Anak di kelas

permulaan (usia 6 - 8 tahun) berada pada fase bermain. Dengan bermain anak akan senang belajar, semakin senang anak semakin banyak yang diperolehnya.

Belajar dengan menggunakan metode bermain merupakan interaksi antara permainan dengan pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang sangat penting bagi anak-anak.

Sesuai dengan usia siswa kelas 1 yang suka bermain maka pelajaran membaca permulaan di bawah suasana permainan yang menyenangkan misalnya, membaca dengan menggunakan permainan, dengan harapan belajar sambil bermain dapat meningkatkan keterampilan siswa yang tidak lancar dalam membaca permulaan. Hasil penelitian yang terdiri atas aktivitas siswa dan hasil keterampilan membaca permulaan membaca melalui 3 tahap yaitu pengenalan huruf, membaca kata demi kata, membaca kalimat pada siklus pertama dan kedua mengalami peningkatan yang berarti.

Siklus I dan II dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Selama siklus ini berlangsung, digunakan Kartu Kata. Setiap akhir pertemuan diadakan tes kemampuan membaca. Berdasarkan hasil tes pada dasarnya diawal pertemuan terdapat kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran, yaitu masih banyak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran dan banyak melakukan kegiatan lain dalam proses belajar, serta masih banyak siswa yang kurang mampu membaca. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena diakhir siklus I sudah terjadi perubahan kearah yang lebih baik, siswa sudah tertarik dalam kegiatan pembelajaran sehingga termotivasi untuk

meningkatkan keterampilan membaca permulaannya. Hal ini diketahui dari nilai rata-rata tes siklus I sebesar 61,11.

Setelah diadakan refleksi pada siklus I, maka dilakukan perbaikan kegiatan yang dianggap perlu demi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II. Pada siklus II kendala yang ditemukan pada siklus I sudah terkendali, ini terlihat dari semakin meningkatnya kemampuan membaca permulaan siswa. Peningkatan keterampilan membaca telah mencapai hasil yang diharapkan setelah dua kali dilaksanakan tes kemampuan membaca pada tiap siklus. Skor rata-rata yang dicapai siswa berada pada kategori tinggi (75,83) bila dibandingkan dengan tes akhir pada siklus I.

Peningkatan baik keaktifan, kehadiran maupun hasil belajar siswa pada siklus II, terjadi setelah diadakan perbaikan - perbaikan yang dianggap tidak terlaksana secara maksimal pada siklus sebelumnya yang diperoleh pada hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun perbaikan yang sempat terlaksana adalah jika pada siklus I hanya siswa tingkat kecerdasan diatas rata-rata yang aktif dalam proses pembelajaran maka pada siklus II dilakukan pendekatan - pendekatan kepada siswa-siswa yang tingkat kecerdasan di bawah rata-rata untuk mendapatkan bimbingan secara langsung agar mereka lebih aktif dan dapat melibatkan diri dalam proses pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pada siklus II pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain berjalan lebih baik lagi dibandingkan dengan siklus sebelumnya, ini menunjukkan bahwa perubahan sikap

siswa dari siklus I ke siklus II selalu mengarah pada hal-hal yang telah direncanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disiapkan pada prosedur penelitian.

Adapun nilai individu setiap responden pada siklus I dan siklus II dapat diketahui melalui lampiran.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 84 Bolli Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dengan menggunakan metode bermain. Hal ini dapat dilihat dari :

1. Kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan metode bermain mengalami peningkatan. Nilai rata-rata tes awal 59,35, pada tes siklus I meningkat menjadi 61,11 dan pada tes siklus II menjadi 75,83.
2. Kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I sebesar 55,55% meningkat pada siklus II sebesar 83,33% yang berarti telah memenuhi standar yang ditetapkan.
3. Penggunaan metode bermain meningkatkan keaktifan siswa belajar. Indikator peningkatan tersebut dapat dicermati berdasarkan hasil observasi siswa dari siklus I dan ke siklus II yang mengalami perubahan, terutama pada perubahan sikap, antusias, dan kemampuan memahami materi pelajaran.

B. Saran

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diajukan beberapa saran dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca permulaan, antara lain:

- a) Bagi guru. Guru hendaknya menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain kartu kata untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.
- b) Bagi siswa. siswa hendaknya secara tekun, ulet, dan penuh kesungguhan dalam menerima bimbingan yang telah diberikan oleh guru sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia serta memiliki kemampuan dan kelancaran membaca permulaan.
- c) Bagi sekolah. Rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa mungkin salah satunya dikarenakan oleh kurangnya mereka belajar di rumah karena mereka tidak punya buku pegangan, hanya mengandalkan catatan yang mereka catat pada waktu guru menerangkan, dan kurangnya bimbingan dari orang tua. Karena itu diharapkan pada pihak pengelola sekolah agar lebih memaksimalkan penggunaan sarana yang ada seperti perpustakaan agar selalu terbuka, sehingga siswa lebih leluasa belajar di sana, dan siswa diberi kesempatan untuk meminjam buku sehingga dapat belajar dan latihan di rumah. Dengan demikian siswa menjadi termotivasi untuk membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 1999. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: PT. Bintang Selatan
- Ali Zuchdi, 2004. *Penggunaan Motode SAS dalam Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Departemen P dan K
- Anderson, 1972. *Belajar dan teory instruksi Dalam Praktek*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Amzah, 2008. Peningkatan keterampilan Menulis Permulaan Melalui Metode Bermain pada Siswa Kelas I SD Negeri i nepa mekar kec. Lakudo kab. Buton. *Skripsi*. Wampone: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
- Baddu.J. S.1993 *Pengajaran Bahasa Indonesia disekolah menengah*. *Tinjauan dari Masa kemasa*, Bambang Kaswanti Furwo (ed) pelba.G Yogyakarta: Kanasius.
- Burn dan Ross, 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta : Depdikbud
- Button-up (Button-up theory) *membaca permulaan kelas rendah*, ([http://Pengajaran.com/metode bermain - dalam belajar/# more - 1553/.pdf](http://Pengajaran.com/metode_bermain_-_dalam_belajar/#_more_-_1553/.pdf) Rama net), di akses tanggal 10 februari 2021
- Cleary, 1993. *Educational Psikologi Massachusetts*: Allyn end Bacon
- Dadan, 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Komunikatif Dan Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud, 1994. *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta:Depdiknas
- Dworetzky, 1900, *File: Membaca-permulaan-Bermain-Bahasa. Hml*, di akses tanggal 10 februari 2021
- Farida Rahim, 2007, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Gibbons, paulina, 1993. *Belajar Untuk Belajar Dalam Bahasa Kedua*. Australia. NH <http://www.heinemann.com/products.08785.aspx>. Di akses tanggal 13 februari 2021

- Gredler. 1991 *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah
- Mustakim, Nur. 2009. *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Makassar: PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan. UNM
- Nadir, Muhammad. 2012 *Keterampilan Membaca* ([http:// Muhammad Nadir blogspot. Com /2012/03/ keterampilan-membaca. Html](http://MuhammadNadir.blogspot.Com/2012/03/keterampilan-membaca.html), di akses 13 februari 2021
- Rahim. 1999. *Membaca Cepat dan Efektif*. Malang: Sinar Baru
- Rofi`uddin Ahmad, Damayanti Zuhdi, dkk 1998 *Pendidikan Bahasa dan Sasatra Indonesia*. Jakarta : Depdikbud
- Sahabuddin , 2000. *Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia Dikelas Rendah*, . Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Sanjaya, Wina, (2006 : <http://www.google.co.id/search>, blogspot. Com /2012/05/ keterampilan membaca. Html), di akses tanggal 7 februari 2021
- Semiawan, dkk. 2002 *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Soedarso, 2006, *Sistim Membaca Cepat Dan Efektif*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama
- Syaffie. (1968 : [http://daudp65.com/baca2/teaching-reading-Konsep Dasar Membaca. html](http://daudp65.com/baca2/teaching-reading-Konsep-Dasar-Membaca.html)), di akses tanggal 13 februari 2021
- Tarigan. H. G. 1996. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Umar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar

RIWAYAT HIDUP



Verawati, lahir di Takkalsi pada tanggal 13 November tahun 1981 sebagai anak keempat dari Enam bersaudara dari pasangan Bapak Kandacong dengan HJ. Mumawiah. Riwayat pendidikan, penulis telah menempuh pendidikan sebagai berikut:

Masuk sekolah di Mis DDI Takkalasi pada tahun 1988 dan tamat pada tahun 1993. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah tepatnya di SLTP NEG. I Barru pada tahun 1993 dan tamat pada tahun 1996. Kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan lanjutan di SMA PGRI Barru pada tahun 1996 dan tamat pada tahun 1999. Pada tahun 2001 penulis melanjutkan dan terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar D-II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. pada tahun 2003. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Program S1 Di Universitas Muhamadiyah Makassar. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 dengan membuat karya ilmiah dengan judul “ Peningkatan Keterampilan Memmbaca Permulaan Melalui metode Bermain Pada Siswa Kelas 1 SDN 84 Bolli Kabupaten Enrekang ”